

## Kontrastif Makna Adjektiva *yasashii* (優しい) dalam Bahasa Jepang dan *baik* dalam Bahasa Indonesia

Meizal Dwi Irfandhi<sup>1\*</sup>, Wina Widia Hastuti<sup>2\*</sup>, Yasmin Tamara<sup>3\*</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia<sup>123</sup>

Pos-el: [meizaldwiirfandhi@upi.edu](mailto:meizaldwiirfandhi@upi.edu); [wina.09widia@upi.edu](mailto:wina.09widia@upi.edu); [yaamintamara30@upi.edu](mailto:yaamintamara30@upi.edu)

### *Contrastive Meanings of the Adjective yasashii* (優しい) *in Japanese and baik in Indonesian*

#### **Abstract**

*This research aims to identify the similarities and differences in terms of meaning or semantically between the yasashii adjective in Japanese with the baik adjective in Indonesian. The methods used in this research include the method of listening and recording in the data collection stage and the contrastive analysis method using Koyanagi's theory in the data analysis stage, which then the results of the analysis will be presented in words in the form of descriptions. The data sources used in this research are jitsurei obtained from Asahi Shimbun and Kompas newspapers accessed online. The result of this research is five similarities, six differences and one new finding. The meanings that have similarities are the meaning of caring, kindness or virtue, not giving bad influence, useful or effective and not malicious. While the differences in meaning found are lucky or fortunate, cured, congratulations, appropriate, comparative statements and approval. One new finding found is the equivalent of the yasashii adjective with the word lembut adjective in Indonesian. The linguistic phenomena found are Ichii, Yuugou and Shinki phenomena.*

**Keywords:** baik; contrastive analysis; linguistic phenomena; yasashii

#### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari segi makna atau secara semantik dari adjektiva yasashii dalam bahasa Jepang dengan adjektiva baik dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah metode simak dan catat pada tahap pengumpulan data dan metode analisis kontrastif dengan menggunakan teori Koyanagi pada tahapan analisis data, yang kemudian hasil dari analisis tersebut akan disajikan dalam penjabaran kata-kata dalam bentuk deskripsi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jitsurei yang diperoleh dari surat kabar Asahi Shimbun serta Kompas yang diakses secara daring. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya lima persamaan, enam perbedaan dan satu temuan baru. Makna yang memiliki kesamaan adalah makna kepedulian, kebaikan atau kebajikan, tidak memberikan pengaruh buruk, berguna atau manjur dan tidak jahat. Sedangkan perbedaan makna yang ditemukan adalah mujur atau beruntung, sembuh, selamat, selayaknya, pernyataan perbandingan dan persetujuan. Satu temuan baru yang ditemukan adalah padanan adjektiva yasashii dengan adjektiva lembut dalam bahasa Indonesia.*

*Fenomena kebahasaan yang ditemukan adalah fenomena Ichii, Yuugou dan Shinki.*

**Kata kunci:** analisis kontrastif, baik, fenomena kebahasaan, yasashii

## 1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki struktur dan fungsi yang kompleks, sehingga perlu adanya kajian tersendiri dalam memahami sebuah bahasa. Kelas kata yang terdapat dalam sebuah bahasa merupakan kata kerja, kata benda, kata keterangan, dan juga kata sifat. Menurut Chaer (2007) kata sifat atau adjektiva merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari sebuah benda hidup maupun benda mati. Umiyati (2015) juga berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang khususnya tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina. Oleh karena itu, adjektiva sangat penting untuk dipelajari untuk memahami makna yang akan disampaikan secara akurat. Tsujimura (1996) menjelaskan bahwa adjektiva dalam bahasa Jepang disebut keiyoushi (形容詞) dan terbagi menjadi dua yaitu i-keiyoushi 「形容詞」 dan na-keiyoushi 「形容動詞」 kemudian adjektiva-i berakhiran suku kata “i” dapat berfungsi sebagai predikat tanpa perlu kata kerja tambahan dan adjektiva-na perlu kopula “da” atau “desu” agar bisa menjadi sebuah predikat. Dari pengertian antara adjektiva dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia dapat diketahui bahwa keduanya memiliki fungsi memberikan keterangan sifat terhadap suatu benda tetapi dari sintaksis dan semantiknya dapat berbeda. Sehingga, mempelajari bahasa asing atau bahasa kedua tentu tidak mudah karena adanya perbedaan struktur sintaksis dan semantiknya.

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, adjektiva “baik” dalam bahasa Indonesia memiliki 10 makna yaitu 1) a. elok, patut, teratur (apik, rapi, tidak ada celanya), makna 2) a. mujur, beruntung (tt nasib), menguntungkan (tt kedudukan), makna 3) a. berguna, manjur (tt obat), makna 4) a. tidak jahat (tt kelakuan, budi pekerti, keturunan), makna 5) v. sembuh, pulih (tt luka, barang yg rusak), makna 6) a. selamat (tidak kurang suatu apa), makna 7) a. selayaknya, sepatutnya, makna 8) p. (untuk menyatakan) entah ... entah ..., makna 9) p. ya (untuk menyatakan setuju), dan makna 10) n. kebaikan, kebajikan. Sedangkan dalam bahasa Jepang, kata “yasashii” menurut Shinmeikai Kokugo Jiten (Yamada, dkk, 2012) bermakna 1) Merujuk pada kesan yang terasa tenang dan menyenangkan yang diterima dari ekspresi wajah atau sikap terhadap orang lain, seperti

contoh 優しい目・声 2) Merujuk pada keadaan yang dipersepsikan sebagai penuh perhatian dan kepedulian terhadap orang lain seperti contoh 気だてば優しい娘・被害者に優しい言葉をかける・心優しい 3) Merujuk pada keadaan yang dipersepsikan sebagai adanya pertimbangan agar tidak memberikan pengaruh buruk terhadap sesuatu seperti contoh 高齢者に優しい街づくり・影響に優しい洗剤. Berikut adalah contoh penggunaan adjektiva “*yasashii*” dalam bahasa Jepang dengan “baik” dalam bahasa Indonesia.

- (1) 最近の若い女性はやさしい男性がお好みだ。  
*Saikin no wakai josei wa yasashii dansei ga okonomi da.*  
Perempuan muda akhir-akhir ini menyukai laki-laki yang baik hati.
- (2) 祖父はやさしく孫の頭をなでた。  
*Sofu wa yasashiku mago no atama o nadeta.*  
Kakek mengelus kepala cucunya dengan lembut.

(Sae, 2023)

Dapat dilihat pada contoh kalimat 1) dan 2) bahwa dari adjektiva “*yasashii*” dan “baik” sama bermakna “lembut hati” atau “penuh kasih sayang” yang merujuk pada sikap positif terhadap seseorang atau sesuatu. Pada kalimat 1) menggambarkan sifat seseorang yang bersikap ramah dan peduli terhadap orang lain secara emosional, juga pada kalimat 2) mendeskripsikan tindakan ramah dan peduli tetapi dalam bentuk tindakan fisik dengan kelembutan. Adapun contoh penggunaan adjektiva “baik” yang memiliki makna lain.

- (3) マアルフさんは憲法上の任務を適切に果たすことも期待されている。  
*Maaruf-san wa ninmu o tekisetsuni hatasu koto mo kitai sareteiru.*  
Ma'ruf juga diharapkan mampu melaksanakan tugas konstitusional dengan baik.
- (4) 私たちの周りには、生活をよりよくするために実際に行動している人がたくさんいる。  
*Watashitachi no mawari niwa, seikatsu o yori yoku suru tameni jissai ni koudou shiteiru hito ga takusan iru.*  
Di sekitar kita ada banyak orang yang sudah melakukan aksi nyata untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik.

Pada contoh kalimat 3) dan 4) menjelaskan dua makna yang berbeda berdasarkan konteks kalimatnya. Dalam kalimat 3) kata “dengan baik” tidak menggunakan “*yasashii*” tetapi 「適切に」 atau “*tekisetsuni*” yang menggambarkan kualitas sebuah pekerjaan. Kata “baik yang dimaksud disini adalah mengacu kepada kata “apik” yang mana salah satu dari 10 makna kata “baik”. Sementara kalimat 4) pun kata “baik” tidak menggunakan “*yasashii*” tetapi 「よく」 atau “*yoku*” yang menggambarkan keinginan untuk menjadi

hidup lebih baik. Makna kata “baik” di sini adalah “beruntung” dengan konteks yang berkaitan dengan nasib. Ini pun merupakan salah satu dari 10 makna “baik” dalam bahasa Indonesia, tetapi tidak dalam bahasa Jepang, kata “apik” dan “beruntung” tidak akan menggunakan kata “*yasashii*” karena perbedaan makna antar bahasa Jepang dan Indonesia.

Berdasarkan keempat contoh di atas dapat diketahui bahwa adjektiva “*yasashii*” dalam bahasa Jepang dengan “baik” dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan pada maknanya. Menurut Spenser (2004) adanya persamaan dan perbedaan makna dalam pengetahuan bahasa dapat menimbulkan transfer bahasa. Jika kedua bahasa memiliki makna yang berbeda maka besar kemungkinan akan menimbulkan transfer negatif yaitu terjadinya kesalahan dalam pembelajaran bahasa target akibat perbedaan yang cukup besar antar bahasa ibu dan bahasa target. Maka untuk menghindari adanya transfer negatif tersebut, perlu adanya kajian untuk memahami persamaan dan perbedaan dari kedua bahasa.

Penelitian ini akan dikaji dengan berpacu pada fenomena kebahasaan oleh Koyanagi (dalam Sutedi, 2009) yaitu fenomena *icchi*, *ketsujo*, *shinki*, *bunretsuo* (*divergen*), dan *yougou* (*konvergen*) perihal persamaan dan perbedaan makna kedua adjektiva. Penelitian ini ditujukan untuk membantu pemelajar untuk lebih memahami arti dan penggunaan dari adjektiva “*yasashii*” dan “baik”. Rumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimana persamaan dan perbedaan antara adjektiva “*yasashii*” dalam bahasa Jepang dengan “baik” dalam bahasa Indonesia.

## 2. Metode dan Teori

### 2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami serta menghubungkan data-data yang telah diperoleh dengan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini (Greener, 2008). Penelitian ini memiliki tiga tahapan beserta metode yang digunakan guna menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis, serta tahap penyajian.

Pada tahapan pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode ini digunakan untuk mencari data-data berupa penggunaan nyata (*jitsurei*) dari makna adjektiva “*yasashii*” dalam bahasa Jepang dan “baik” dalam bahasa

Indonesia yang terdapat pada sumber data, dan mengumpulkannya dalam satu kategori tertentu yang disesuaikan dengan permasalahan serta tujuan dari penelitian (Mahsun, 2011). Sumber data yang digunakan adalah surat kabar nasional di Jepang yaitu Asahi Shimbun yang diakses secara daring melalui laman terkait, sedangkan surat kabar nasional di Indonesia yaitu Kompas.

Pada teknik pengumpulan data, makna-makna yang ada dari masing-masing adjektiva dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data menggunakan teknik simak catat guna mencari penggunaan sebenarnya (*jitsurei*) yang mengandung penggunaan adjektiva “yasashii” dan “baik”. Setelah data sudah terkumpul, selanjutnya proses analisis akan menggunakan teknik terjemahan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna dalam kalimat berdasarkan teori fenomena kebahasaan Koyanagi.

Pada tahap analisis, metode yang digunakan adalah metode analisis kontrastif dengan menggunakan teknik terjemahan dan teknik padan berdasarkan fenomena kebahasaan oleh Koyanagi (dalam Sutedi, 2009, Saputri, Sutedi & Rasiban, 2025). Objek yang menjadi perbandingan adalah adjektiva “yasashii” dalam bahasa Jepang dan “baik” dalam bahasa Indonesia dengan tujuan mengetahui persamaan dan perbedaan dari segi maknanya (semantik). Metode penelitian kontrastif digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada dalam fenomena bahasa di kedua kata sifat tersebut. Sutedi (2019) menjelaskan manfaat penelitian kontrastif, selain dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran bahasa tersebut, dapat juga digunakan sebagai pendeskripsian keuniversalan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh kedua bahasa.

Data yang telah dianalisis kemudian akan disajikan dalam penjabaran kata-kata yang berbentuk deskripsi untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan dari adjektiva “yasashii” dalam bahasa Jepang dan “baik” dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada surat kabar nasional, baik di Jepang maupun di Indonesia (Moleong, 2007).

## 2.2 Teori

Makna yang digunakan dalam adjektiva “*yasashii*” menggunakan Shinmeikai Kokugo Jiten (Yamada, dkk, 2012) dan adjektiva “baik” menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Berdasarkan kamus tersebut, diketahui “*yasashii*” memiliki tiga makna yaitu.

1. Merujuk pada kesan yang terasa tenang dan menyenangkan yang diterima dari ekspresi wajah atau sikap terhadap orang lain.
2. Merujuk pada keadaan yang dipersepsikan sebagai penuh perhatian dan kepedulian terhadap orang lain.
3. Merujuk pada keadaan yang dipersepsikan sebagai adanya pertimbangan agar tidak memberikan pengaruh buruk terhadap sesuatu.

Sedangkan makna kata “baik” dalam bahasa Indonesia mengandung sepuluh makna yaitu.

1. Elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dan sebagainya): *karangan bunga itu – sekali*
2. Mujur; beruntung (tentang nasib); menguntungkan (tentang kedudukan dan sebagainya): *nasibnya -- sekali; mendapat kedudukan yang --*
3. Berguna; manjur (tentang obat dan sebagainya): *buku ini sangat -- untuk di-baca; daun kumis kucing -- untuk obat penyakit ginjal*
4. Tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan, dan sebagainya); jujur: *anak itu -- budi pekertinya*
5. sembuh; pulih (tentang luka, barang yang rusak, dan sebagainya): *sudah dua minggu dirawat di rumah sakit, ia belum -- juga; lukanya sudah --*
6. Selamat (tidak kurang suatu apa): *selama ini keadaan kami -- saja*
7. Selayaknya; sepatutnya: *kami diterima dengan --; -- orang ini kusuruh pulang sekarang*
8. (untuk menyatakan) entah ... entah ...: *-- di kota maupun di desa, olahraga sepak bola digemari orang*
9. Ya (untuk menyatakan setuju): *berangkatlah sekarang! --, Ayah*
10. Kebaikan; kebajikan: *kita wajib berbuat -- kepada semua orang*

Koyanagi (dalam Sutedi, 2009) menyatakan beberapa jenis perbedaan antara bahasa I dan bahasa II yang dianggap menjadi penyebab kesulitan mempelajari bahasa II, antara lain sebagai berikut.

1. *Ichhi* (一致) yaitu suatu kata ada dalam bahasa I dan II serta bisa dipadankan satu sama lain.
2. *Ketsujo* (欠如) yaitu aspek bahasa yang ada dalam bahasa I tidak terdapat atau tidak dapat dipadankan ke dalam bahasa II.

3. *Shinki* (新規) yaitu suatu aspek bahasa tidak terdapat dalam bahasa I tetapi terdapat dalam bahasa II.
4. *Bunretsu* (分裂) yaitu apabila suatu aspek kebahasaan dalam bahasa I jika dipadankan ke dalam bahasa II menjadi dua atau lebih, hal ini disebut juga dengan fenomena divergen.
5. *Yuugou* (融合) yaitu apabila dua aspek atau lebih yang ada dalam bahasa I, jika dipadankan ke dalam bahasa II, menjadi satu. Hal ini disebut juga fenomena konvergen.

Dalam analisisnya, penelitian ini akan menggunakan klasifikasi dari teori tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada dalam kata sifat “*yasashii*” dan “baik”.

### 3. Kajian Pustaka

Sae (2023) dalam penelitiannya menjelaskan beberapa kata sifat dengan lawan katanya, salah satunya yang dibahas adalah “*yasashii*”. Disebutkan didalamnya terdapat beberapa makna “*yasashii*” yang berbeda seperti a) 「やさしい性格」 atau “kepribadian yang lembut atau baik hati” b) 「やさしい目つき」 atau “tatapan yang lembut” c) 「やさしい態度」 atau “sikap yang lembut atau ramah”. Dari contoh-contoh tersebut diketahui bahwa “*yasashii*” tidak hanya bermaknakan “baik” dalam bahasa Indonesia, tetapi juga bisa berartikan “lembut” dan “ramah”. Selain penelitian diatas, penelitian lainnya mengenai “*yasashii*” sudah pernah dilaksanakan sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Ardhila (2016) dengan judul “Polisemi Kata Baik Pada Surat Kabar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, faktor terjadinya, dan perkembangan dari kata “baik”. Hasil yang ditemukan adalah bahwa terjadinya polisemi kata “baik” karena banyaknya variasi makna dari kata “baik”.

Kemudian penelitian mengenai analisis kontrastif yang dilakukan oleh Saputri dkk (2025) dengan judul “Analisis Kontrastif Adjektiva Amai dalam Bahasa Jepang dan Adjektiva Manis dalam Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kata sifat “*amai*” dalam bahasa Jepang dengan manis dalam bahasa Indonesia dengan ditinjau dari kajian semantiknya menggunakan teknik pairing yang mengacu pada fenomena kebahasaan linguistik Koyanagi (2004), lalu ditemukan adanya 4 persamaan dan 8 perbedaan. Lalu penelitian lainnya yang ditemukan adalah penelitian mengenai adjektiva “*fukai*” dan “*asai*” dalam bahasa Jepang dengan adjektiva “dalam”

dan “dangkal” dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan adjektiva “*fukai*” dan “*asai*” bahasa Jepang dan adjektiva “dalam” dan “dangkal” bahasa Indonesia berdasarkan fungsi dan kategori sintaksis, peran semantis dan makna. Penelitian ini mengacu kepada teori mengenai fenomena kebahasaan menurut Koyanagi (2004). Selain penelitian tersebut, menganalisis adjektiva bahasa Jepang dengan bahasa Indonesia menggunakan teori Koyanagi juga dilaksanakan oleh Tasman dkk (2023) mengenai analisis kontrastif antara adjektiva “*Ookii*” dalam bahasa Jepang dengan “*Besar*” dalam bahasa Indonesia. Data yang digunakan merupakan sumber-sumber data cetak dan digital, yaitu kamus bahasa Jepang dan kamus bahasa Indonesia, kemudian makna dari kedua adjektiva menggunakan kamus bahasa Jepang seperti *Gendai Keiyoushi Youhou Jiten* dan *Meikyuu Japanese Dictionary*, kamus bahasa Indonesia seperti *KBBI Edisi IV*. Kedua jitsurei pun diambil dari berbagai website berita online.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, dapat ditemukan adanya gap penelitian yaitu penelitian mengenai adjektiva “*yasashii*” dalam bahasa Jepang dengan “*baik*” dalam bahasa Indonesia.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Persamaan

Fenomena kebahasaan yang sama dari kata sifat “*yasashii*” dan “*baik*” dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### 1. Makna 2 *yasashii* dengan makna 10 *baik*

Makna 2 dari kata “*yasashii*” yaitu makna yang merujuk pada keadaan yang dipersepsikan sebagai penuh perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, dapat dipadankan dengan makna 10 dari kata “*baik*” yang mengenai kebaikan atau kebajikan. Seperti yang tertera pada kalimat berikut.

3 首目、優しい姉妹がいて、お母さん幸せ。

(asahi shimbun, 2025)

3choume, *yasashii shimai ga ite, okaasan shiawase.*

“Bagian ketiga, ibu bahagia memiliki saudara perempuan yang baik.”

Makna “*yasashii*” pada kalimat tersebut merujuk pada seseorang yang memiliki sifat baik seperti rasa kepedulian atau perhatian terhadap orang lain. Makna tersebut berpadanan dengan kalimat berikut.



Ma'ruf mengatakan, kebajikan merupakan sikap dan perbuatan **baik** termasuk saling membantu, menyemangati dan mendukung antarumat manusia tanpa memandang perbedaan suku, agama, dan status sosial.

(Kompas.com, 2021)

Pada kalimat di atas, penggunaan kata baik menunjukkan makna berupa suatu perbuatan atau sikap yang positif, tidak hanya pada individu saja, namun pada orang lain, maupun lingkungan sekitar. Makna kata baik dalam kalimat ini dapat dimunculkan akibat dari penjelasan atau penambahan keterangan lainnya, seperti penggunaan kata kebajikan secara langsung, kemudian diikuti dengan penjelasan mengenai contoh dari sikap atau perbuatan yang dikategorikan sebagai perbuatan baik tersebut.

Oleh karena itu, makna 2 dari kata sifat “*yasashii*” dapat dipadankan dengan makna 10 dari kata sifat “baik”. Keduanya dapat dikategorikan memiliki fenomena *icchi*.

## 2. Makna 1 *yasashii*

Makna 1 dari kata *yasashii* dianggap tidak memiliki padanan dengan kata “baik” dalam bahasa Indonesia. Namun, meskipun begitu, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, makna tersebut bisa diartikan sebagai “lembut”. Hal itu seperti yang terdapat dalam kalimat berikut.

今も同じところに住んでいらっしゃるかしらとドキドキしながらだったが、受話器からは前と変わらない優しい声が聞こえてきた。

(Asahi shimbun, 2025)

Saya merasa gugup, bertanya-tanya apakah dia masih tinggal di tempat yang sama, tetapi sebuah suara lembut keluar dari gagang telepon, sama seperti sebelumnya.

「なあ、洋ちゃん」。その声とともに思い出されるのは作家の藤原審爾さんの眼鏡の奥の優しい目です。

(Asahi shimbun, 2025)

“Hai, Yo-chan.” Suara itu mengingatkan kita pada mata dengan tatapan lembut di balik kacamata penulis Fujiwara Shinji.

Kedua kalimat tersebut sesuai dengan makna pertama dari kata *yasashii*. Dalam bahasa Indonesia, kedua kata tersebut dapat diterjemahkan sebagai lembut. Misalnya pada kata 「優しい声が聞こえてきた」 hal tersebut menunjukkan bahwa pembicara mendengar suatu suara yang lembut di telinganya. Lalu pada kalimat kedua 「優しい目」 menunjukkan kelembutan pandangan seseorang. Sehingga hal ini dapat dikategorikan sebagai fenomena *icchi*. Fenomena *icchi* pada konteks ini tidak berpadanan dengan kata baik, tetapi berpadanan dengan kata lembut.

### 3. Makna 3 *yasashii* dengan makna 3 dan 4 baik

Makna yang merujuk pada keadaan yang dipersepsikan sebagai adanya pertimbangan agar tidak memberikan pengaruh buruk terhadap sesuatu ini dapat diartikan dan berpadanan dengan makna Berguna; manjur (tentang obat dan sebagainya) dan Tidak jahat (tentang kelakuan, budi pekerti, keturunan, dan sebagainya). Hal tersebut dapat terlihat jelas dalam kalimat berikut.

「環境に優しい街づくりを目指したい」と記者に語った。

(Asahi shimbun, 2025)

Pada kalimat tersebut, pada frasa 「環境にやさしい街づくり」 menunjukkan bahwa kata “*yasashii*” yang ada merujuk pada kota yang baik dari segi lingkungan. Makna ini berpadanan dengan kata “baik” seperti yang ada dalam kalimat berikut.

"Pembangunan sumber daya manusia menjadi salah satu prioritas yang tentu PKB akan kawal total. Sebab, ini sejalan dengan cita-cita PKB bagaimana kita punya generasi muda yang hebat. Salah satunya ya dengan disiapkan gizinya. Tanpa gizi yang **baik**, tak mungkin cita-cita membangun SDM itu bisa terwujud," ujarnya.

(Kompas.com, 2025)

Pada kalimat tersebut, kata baik yang digunakan memunculkan makna *berguna* atau *manjur*. Makna ini digunakan untuk kalimat-kalimat yang membahas mengenai manfaat dari suatu hal ataupun konteks yang berkaitan dengan kesehatan, sehingga memunculkan makna *berguna* atau *manjur*. Konteks kalimat tersebut menggambarkan kualitas serta efektifitas yang diberikan dari gizi yang terpenuhi, dan diibaratkan selayaknya obat yang manjur.

Selain itu, makna ketiga dari kata “*yasashii*” juga berpadanan dengan makna “baik” sesuai dengan kalimat berikut.

Presiden mengatakan, para prajurit TNI bertugas untuk menjaga kedaulatan NKRI demi masa depan bangsa Indonesia. Oleh karenanya, ia berpesan agar TNI menjadi prajurit yang **baik**.

(Kompas.com, 2025)

Kalimat di atas memunculkan penggunaan makna kata baik yaitu penggambaran sifat, kelakuan, atau budi pekerti yang positif. Hal ini terlihat dari kata baik yang merujuk pada penggambaran sifat seseorang, dalam kalimat ini merujuk pada prajurit TNI, agar memiliki sifat-sifat positif agar menjadi cerminan dari masa depan Bangsa Indonesia yang dapat menjaga perdamaian negara. Untuk dapat mencapai hal tersebut, seseorang,

atau dalam hal ini adalah prajurit TNI, perlu memiliki sifat-sifat yang jauh dari citra negatif atau berkesan jahat. Karena satu makna “*yasashii*” dapat diterjemahkan menjadi dua makna “baik”, sehingga dapat diperoleh hubungan antara kedua makna ini dengan fenomena *yuugou*.

## 4.2 Perbedaan

Perbedaan yang ditunjukkan berikut ini, merupakan penggunaan kata “baik” dalam bahasa Indonesia yang dari segi semantiknya tidak menggunakan kata “*yasashii*” dalam bahasa Jepang. Makna-makna tersebut diantaranya sebagai berikut.

### 1. Makna 2 mujur; beruntung (tentang nasib); menguntungkan (tentang kedudukan dan sebagainya).

"Mudah-mudahan ke depan lebih **baik**, minimal 5-6 hari itu normal, sedangkan beberapa pekan ini empat hari sudah pertandingan lagi," katanya.

(Kompas.com, 2024)

Kata baik dalam kalimat tersebut memiliki makna *mujur* atau *bernasib baik*, sehingga mendatangkan suatu keuntungan bagi orang-orang yang berkaitan dengan kondisi tersebut. Hal ini didasarkan pada konteks kalimat yang menunjukkan sebuah pengharapan pada suatu kondisi, yaitu pemberian jadwal pertandingan yang lebih rasional agar dapat memberikan keuntungan. Meski tidak ditunjukkan secara jelas mengenai pengharapan yang diinginkan, namun maksud dari kalimat tersebut terlihat dan dapat dengan mudah dipahami melalui penggunaan kata baik yang diberi keterangan pembanding, yaitu kata lebih. Fenomena kebahasaan yang terjadi pada kata baik ini adalah fenomena *shinki*.

### 2. Makna 5 sembuh; pulih (tentang luka, barang yang rusak, dan sebagainya).

Tidak hanya itu, saraf radial lengan kanan Marquez yang sebelumnya dikhawatirkan rusak akibat benturan juga **baik-baik** saja.

(Kompas.com, 2020)

Kalimat tersebut memiliki konteks yang hampir serupa dengan kalimat sebelumnya, yaitu berkonteks terkait kesehatan, namun perbedaannya terletak pada penggunaan kata baik dari kalimat ini. Kata baik dalam konteks kalimat dalam kutipan artikel di atas merujuk pada kondisi tubuh yang sebelumnya mengalami cedera sudah tidak mengalami kerusakan atau sudah kembali ke keadaan normal sebelum mengalami cedera tersebut,

terkhususnya pada bagian saraf radikal lengan Marquez. Sehingga, makna kata “baik” yang dimunculkan adalah makna sembuh atau pulih. Kata baik yang bermakna *sembuh* atau *pulih* dapat digunakan pada konteks kalimat yang membicarakan terkait orang yang sudah sembuh dari luka atau penyakitnya, maupun pada barang yang telah diperbaiki dari kerusakannya. Fenomena kebahasaan yang terjadi berdasarkan hal di atas adalah shinki

### 3. Makna 6 Selamat (tidak kurang suatu apa).

Menteri Luar Negeri (Menlu) Retno Marsudi menyampaikan, warga negara Indonesia di Gaza dalam kondisi **baik**.

(Kompas.com, 2023)

Dalam konteks kalimat di atas, kata baik yang digunakan sebagai bentuk gambaran kondisi WNI di Gaza yang saat itu sedang dilanda konflik yang berbahaya dan beresiko mengancam warga-warga yang berada di daerah tersebut. Kondisi yang digambarkan menunjukkan keadaan WNI yang tidak mengalami luka atau cedera secara fisik dan mental sejauh yang diketahui, tidak menjadi korban konflik, dan juga tidak kekurangan sumber daya apapun, sehingga makna kata baik yang muncul adalah selamat dalam konteks tidak kurang atau apa pun. Hal ini sesuai dengan makna kata baik *selamat* yang muncul pada kalimat yang membicarakan mengenai seseorang yang selamat dan tidak kurang satu apapun. Fenomena kebahasaan yang muncul berdasarkan konteks kalimat di atas adalah fenomena shinki.

### 4. Makna 7 Selayaknya; sepatutnya

“Daripada itu, lebih **baik** kayak UMKM diperhatikan karena saya kan jualan teh solo. Jadi diskon listrik 50 persen itu enggak ngaruh,” jelas dia.

(Kompas.com, 2025)

Kata baik pada kalimat tersebut menunjukkan suatu keadaan atau situasi yang berbeda dari apa yang telah direncanakan, dari yang seharusnya terjadi dan jauh dari gambaran keadaan atau situasi ideal. Kata baik yang disandingkan dengan kata keterangan lebih mengindikasikan sebuah penegasan dari suatu hal yang semestinya terjadi. Hal ini sesuai dengan makna kata baik, yaitu *selayaknya* atau *sepatutnya* yang biasa digunakan pada kalimat yang memiliki konteks pembicaraan terkait keadaan atau situasi yang layak atau patut diwujudkan, atau juga dapat digunakan pada kalimat saran terhadap perubahan

keadaan atau situasi yang ideal. Sehingga, fenomena kebahasaan yang muncul pada kalimat ini adalah fenomena shinki.

### 5. Makna 8 (untuk menyatakan) entah ... entah ...

Dia pun mengucapkan terima kasih kepada seluruh personel TNI/Polri yang tergabung dalam Satgas Operasi Damai Cartenz 2024, **baik** yang berasal dari Markas Besar (Mabes) Polri maupun Mabes TNI, serta personel dari Polda dan Kodam di seluruh Indonesia.

(Kompas.com, 2025)

Makna kata baik berikutnya adalah makna yang menyatakan keterhubungan antara satu hal dengan hal lainnya. Kalimat yang menggunakan kata baik dalam makna ini biasanya akan menggunakan kata hubung seperti *maupun*, *ataupun* dan *dan* sebagai penanda dari makna baik ini digunakan. Hal ini dapat terlihat pada kalimat tersebut yang menunjukkan ucapan terima kasih yang ditujukan pada seluruh personel TNI/Polri dari berbagai asal institusi tempat mereka bertugas yang semuanya mendapat penghargaan yang merata tanpa dibeda-bedakan. Kata baik digunakan untuk menunjukkan dua instansi berbeda namun memiliki posisi yang sama. Makna kata baik yang muncul adalah keterhubungan antara dua hal, dalam konteks kalimat ini adalah TNI dan Polri memiliki kesamaan atau kesetaraan. Hal ini dikuatkan dengan dipasangkannya kata hubung *maupun* dengan kata baik. Fenomena bahasa yang muncul adalah fenomena shinki.

### 6. Makna 9 Ya (untuk menyatakan setuju)

"**Baik** Pak Rossa, selanjutnya kita sebut sebagai saksi, tolong jaga semangatnya, kemudian emosinya," ujar jaksa Takdir.

(Kompas.com, 2025)

Kalimat di atas menunjukkan penggunaan makna kata baik yang cukup berbeda bila dibandingkan dengan makna-makna sebelumnya. Makna ini digunakan pada kalimat yang memiliki konteks berupa pernyataan setuju, biasanya berbentuk satu kata atau dua kata "baik", namun dapat digunakan dalam bentuk kalimat, yang biasanya ditemukan pada kalimat kutipan atau percakapan. Pada kalimat di atas, terlihat jelas bahwa kalimat tersebut merupakan kutipan dari sebuah percakapan yang menggambarkan orang tersebut

menerima atau setuju terhadap pernyataan atau situasi yang sedang dihadapinya. Fenomena kebahasaan yang muncul berdasarkan kalimat di atas adalah fenomena *shinki*.

## 5. Simpulan

Kata sifat “*yasashii*” dalam bahasa Jepang dan “baik” dalam bahasa Indonesia memiliki persamaan makna. Namun, meskipun begitu, banyak sekali perbedaan dari penggunaan kedua kata sifat tersebut.

Persamaan kedua kata sifat tersebut mengandung fenomena kebahasaan seperti berikut.

### 1. *icchi* (一致)

Fenomena ini ditunjukkan atas kesamaan antara makna 2 *yasashii* dengan makna 10 baik. Keduanya memiliki kesamaan makna dalam konteks yang merujuk pada keadaan seseorang yang penuh perhatian atau kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, makna 1 *yasashii*, tidak berpadanan dengan makna kata baik, tetapi dapat dipadankan dengan makna kata lembut dalam bahasa Indonesia. Sehingga dapat digolongkan ke dalam fenomena *icchi*.

### 2. *yuugou* (融合)

Fenomena ini ditandai dengan adanya makna 3 dari kata “*yasashii*” yang dapat dipadankan dengan makna 3 dan 4 dari kata “baik”. Makna 3 *yasashii* merujuk pada keadaan yang tidak memberikan pengaruh buruk terhadap sesuatu, hal ini sama dengan makna 3 baik yang merujuk pada kegunaan sesuatu pada suatu hal, dan makna 4 baik yang merujuk pada ketidakjahatan sesuatu.

Perbedaan kedua kata sifat tersebut dapat diklasifikasikan dalam fenomena *shinki* (新規) karena keseluruhan makna *yasashii* dapat dipadankan ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan makna baik, memiliki beberapa makna yang tidak bisa dipadankan ke dalam bahasa Jepang dengan kategori kata yang sama. Makna tersebut diantaranya: makna 2 tentang kemujuran atau keberuntungan suatu nasib, makna 5 tentang kesembuhan seseorang, makna 6 tentang selamat, makna 7 tentang selayaknya atau sepatutnya, makna 8 untuk menyatakan beberapa hal, dan makna 9 yang menyatakan persetujuan akan sesuatu.

Dalam penelitian ini, penggunaan dari kata sifat *yasashii* dan baik hanya diambil dari satu sumber koran nasional dari Jepang dan Indonesia. Sebagai rekomendasi, pemilihan sumber data yang lebih beragam seperti korpus data, novel, atau pengamatan

langsung dari drama, acara TV, atau transkrip percakapan dinilai dapat meningkatkan objektivitas penelitian. Selain itu, polisemi dari kata *yasashii* juga perlu diteliti, karena tidak menutup kemungkinan ada beberapa makna baru yang dapat ditemukan mengingat kata baik memiliki banyak makna.

## 6. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghaisani, N. (2022). *Analisis Kontrastif Adjektiva Fukai dan Asai dalam Bahasa Jepang dan Adjektiva dalam dan dangkal Bahasa Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Greener, S. (2008). *Business Research Methods*. London: Bookboon.
- Mahsun. (2011). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rosiah, R. (2013). *Transfer pragmatik pada respon terhadap pujian oleh pembelajar bahasa Jepang (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)*.
- Saputri, S. Y., Sutedi, D., & Rasiban, L. M. (2025). Analisis Kontrastif Adjektiva Amai dalam Bahasa Jepang dan Adjektiva Manis dalam Bahasa Indonesia. *Kiryoku*, 9(1), 128-140.
- Sudjianto, & Dahidi, A. (2014). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, D. (2009). *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tasman, A. Q., Sutedi, D., & Rasiban, L. M. (2023). The Contrastive Analysis of Ookii and Besar Adjective in Japanese and Indonesia. *KIRYOKU*, 7(2), 99-113.
- Tsujimura, N. (1996). *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Umiyati, M. (2015). Prototipe semantis adjektiva bahasa Indonesia: kendala dan keunikannya. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 61-80.
- Yamada, dkk. (2012). *新明解国語辞典第七版*. Tokyo: Sanseido.